

ANALISIS SEMIOTIKA RITUAL UPACARA MOLONTHALO PADA MASYARAKAT GORONTALO

Oleh:

MOHAMAD FANDAR DJAMA

NIM: S2219010

SKRIPSI



**PROGRAM SARJANA (S1)
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS SEMIOTIKA RITUAL UPACARA MOLONTHALO
PADA MASYARAKAT GORONTALO

Oleh:

MOHAMAD FANDAR DJAMA

NIM: S2219010

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Ichsan Gorontalo


Telah Disetujui dan Siap Diseminarkan

Gorontalo, 12 Juni 2024

Pembimbing I



Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN: 0928068903

Pembimbing II


Dra. Salma P. Nua, M.Pd
NIDN: 0912106702

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Ichsan Gorontalo


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
NIDN: 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

ANALISIS SEMIOTIKA RITUAL UPACARA MOLONTHALO PADA MASYARAKAT GORONTALO

Oleh :

MOHAMAD FANDAR DJAMA

NIM: S2219010

SKRIPSI

Skripsi ini telah memenuhi syarat dan disetujui

Oleh Tim Penguji Pada Tanggal 19 Juni 2024

1. Dr. Mochammad Sakir, S.Sos,S.I.Pem,M.Si.

2. Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si.

3. Ariandi Saputra, S.Pd.,M.AP.

4. Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom.

5. Dra. Salma P. Nua, M.Pd


:.....

:.....

:.....

:.....

:.....

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Ilmu Sosian dan Ilmu Politik



Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.S.i.
NIDN: 0913027101

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN: 0922047803

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MOHAMAD FANDAR DJAMA
NIM : S2219010
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Semiotika Ritual Upacara Molonthalo Pada Masyarakat Gorontalo

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya (Skrpsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini adalah murni gagasan saya, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, 15 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



MOHAMAD FANDAR DJAMA

ABSTRACT

MOHAMAD FANDAR DJAMA. S2219010. SEMIOTIC ANALYSIS OF MOLOTHALO RITUAL EVENT IN GORONTALO SOCIETY

This study analyzes the semiotics of the Molothalo event ritual in Gorontalo society. This study aims to find out the meaning of the Molothalo ritual event in the Gorontalo community through semiotic analysis. This study employs a qualitative method with descriptive presentation. It applies Roland Barthes' semiotic analysis to describe the denotation and connotation meanings of the Molothalo ritual in Gorontalo society. The data collection techniques in this study were in-depth interviews and observation of the Molothalo ritual. The results of this study indicate that the Molonthalo ritual has a deep meaning in the culture of Gorontalo shown through the denotation and connotation meanings of the Molonthalo ritual.

Keywords: semiotics, culture, Molonthalo

ABSTRAK

MOHAMAD FANDAR JAMA. S2219010. ANALISIS SEMIOTIKA RITUAL ACARA *MOLOTHALO* PADA MASYARAKAT GORONTALO

Penelitian ini menganalisis semiotika Ritual Acara Molothalo pada masyarakat Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ritual acara *molothalo* pada masyarakat Gorontalo melalui analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dari ritual acara *molonthalo* pada masyarakat Gorontalo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi pada ritual acara *molothalo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual acara *molonthalo* memiliki makna yang mendalam tentang budaya yang ada di Gorontalo yang ditunjukkan melalui makna denotasi dan konotasi dari ritual acara *molonthalo*.

Kata kunci: semiotika, budaya, molonthalo



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Tak ada seorangpun yang dapat mengubah orang lain, tapi seseorang bisa menjadi alasan bagi orang lain untuk berubah”

(Spongebob Squarepants)

PERSEMBAHAN :

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua, keluarga, serta teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Karena mungkin ada suatu hal dibalik itu semua, dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan sepenuhnya baik.

Almamaterku Tercinta

Universitas Ichsan Gorontalo

Jurusan Ilmu Komunikasi

2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini, *shalawat* serta *salam* senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* yang kita harapkan syafaatnya bagi segenap umat manusia.

Sebuah nikmat yang luar biasa, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Semiotika Ritual Upacara Molonthalo Pada Masyarakat Gorontalo**”. Penyusunan penelitian ini bertujuan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari tersusunnya penelitian ini, ada pihak-pihak yang sangat mendukung dan membantu pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terkasih yang dengan penuh keikhlasan hati selalu mendoakan yang terbaik kepada penulis. Selain itu, dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang tidak lepas dari keberhasilan penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Ibu Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Abdul Gaffar La Tjoke, M.Si, selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.

3. Bapak Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penasehat Akademik yang selalu memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada penulis selama berada di Universitas Ichsan Gorontalo.
5. Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen Pembimbing I dan Dra. Salma P. Nua, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan dalam penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo dan segenap keluarga besar Universitas Ichsan Gorontalo.
7. Orang tua tercinta Ibu Robiana Hatta dan Bapak David Djama yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan moral dan finansial hingga tahap akhir studi ini.

Gorontalo, Juni 2024

MOHAMAD FANDAR DJAMA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Definisi Komunikasi	7
2.2. Semiotika	13

2.3. Pengertian Budaya	18
2.4. Penelitian Terdahulu	20
2.5. Kerangka Pikir Penelitian	24
 BAB III METODE PENELITIAN	 26
3.1. Objek Penelitian	26
3.2. Pendekatan Penelitian	26
3.3. Fokus Penelitian	27
3.4. Desain Penelitian	27
3.5. Sumber Data	29
3.6. Teknik Penentuan Informan	26
3.7. Teknik Analisis Data	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 35
4.1. Ritual Upacara Molonthalo	35
4.2. Hasil Penelitian	35
4.3. Pembahasan	52
 BAB V PENUTUP	 55
5.1. Kesimpulan	55
5.2. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian	25
Gambar 4.1. Pakaian Adat Upacara Molonthalo	37
Gambar 4.2. Ibu Hamil dan Suami Didampingi Oleh Pengantin Cilik ...	39
Gambar 4.3. Ibu Hamil Diberikan Sentuhan Kunyit yang Sudah Dihaluskan	40
Gambar 4.4. Suami Diberikan Sentuhan Kunyit yang Sudah Dihaluskan	40
Gambar 4.5. Suami Mengantar Istri Ke Kamar	42
Gambar 4.6. Suami Mendampingi Istri Untuk Mengelilingi Halaman Rumah dengan Memegang Tali Anyaman	42
Gambar 4.7. Hulango Meletakkan Uang Koin Di Atas Perut Ibu Hamil	43
Gambar 4.8. Suami Melangkahi Perut Istri	45
Gambar 4.9. Suami Istri Saling Menyuapi Telur	46
Gambar 4.1.0. Suami Istri Saling Menyuapi Ayam	46
Gambar 4.11. Suami Istri Saling Menyuapi Nasi Kibuli	47
Gambar 4.12. Doa sebagai Rangkaian Penutup	48
Gambar 4.13. Rangkaian Upacara Adat Mulonthalo Selesai	49

Gambar 4.14. Telur, Jeruk, dan Beras Dalam Ritual Upacara

Molonthalo 50

Gambar 4.15. Dupa Dalam Acara Ritual Molonthalo 50

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Pemaknaan Pakaian Adat Upacara Molothalo	37
Tabel 4.2. Pemaknaan Anak Kecil Pada Upacara Molonthalo	39
Tabel 4.3. Pemaknaan Sentuhan Kunyit Pada Upacara Molonthalo	40
Tabel 4.4. Pemaknaan Suami Mengantar Istri Ke Kamar	42
Tabel 4.5. Pemaknaan Hulango Meletakkan Uang Koin Di Perut Ibu Hamil	43
Tabel 4.6. Pemaknaan Suami Melangkahi Perut Istri	45
Tabel 4.7. Pemaknaan Suami Istri Saling Menyuali	46
Tabel 4.8. Pemaknaan Prosesi Doa	48
Tabel 4.9. Pemaknaan Bahan dan Alat Dalam Upacara Molonthalo	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari komunikasi, dimana komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam aktivitas kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi, setiap individu dapat terhubung dengan individu lain dimanapun individu itu berada. Komunikasi juga telah berperan penting dalam terbentuknya suatu kelompok atau masyarakat yang sering berbagi informasi, ide, dan gagasan guna mencapai kesamaan makna. Banyak cara berkomunikasi bisa dengan menggunakan media, surat, tatap muka, bahkan dengan tanda atau simbol. Pada dasarnya komunikasi yang menggunakan tanda atau simbol sering dikaitkan dengan semiotika yang mengkaji tentang tanda dan simbol dan mengartikannya untuk dijadikan informasi kepada masyarakat luas. Semiotika komunikasi dianggap sebagai salah satu disiplin ilmu yang dapat mengetahui sederetan luasnya objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan kebudayaan-kebudayaan sebagai tanda.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan beragam budaya dan adat istiadat. Kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya berupa sumber daya alam saja, namun bangsa Indonesia juga mempunyai kekayaan berupa adat istiadat, budaya dan tradisi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Adat istiadat dapat diartikan sebagai kegiatan, perilaku, atau sikap individu maupun kelompok yang

kemudian diimplementasikan oleh individu atau kelompok lain secara turun temurun. Adat istiadat yang sering ditemukan di Indonesia sangat beragam dan menarik, mulai dari pakaian adat, upacara pernikahan, upacara kematian, tarian adat, upacara adat keagamaan, dan adat istiadat lainnya. Seluruh daerah yang ada di Indonesia semua aspek adat istiadat tersebut, salah satunya daerah provinsi Gorontalo.

Provinsi Gorontalo dalam lintasan sejarahnya dikenal sebagai daerah adat, hampir setiap aspek kehidupan penduduknya mempunyai nilai-nilai adat yang sangat dijunjung tinggi oleh suku Gorontalo, hampir sebagian nilai-nilai adat tersebut tidak bertentangan dengan pemikiran agama Islam. ajaran, bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat tersebut sebenarnya lahir dari perkembangan ajaran Islam. Bukti perjumpaan antara adat Gorontalo dengan nilai-nilai ajaran Islam terungkap dalam semboyan masyarakat Gorontalo, yaitu “adat istiadat berdasarkan syara’ dan syara’ berdasarkan Kitab Allah”. Motto ini sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Artinya, ternyata adat istiadat Gorontalo yang sangat dijunjung tinggi itu ternyata merupakan hasil perenungan dan pengkajian terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa adat-istiadat yang berdasarkan syara’, yaitu adat-istiadat yang lahir dari pengembangan dan pengkajian konsep-konsep syar’i, diamalkan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan, yang kemudian diterima sebagai tradisi atau budaya.

Secara filosofis, kultur keberagamaan masyarakat di Kota Gorontalo mengakui eksistensinya sebagai serambi Madinah. Adapun istilah “Adat

Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitab Allah" pada dasarnya tumbuh dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pergulatan antara agama dengan budaya yang terjadi hampir di seluruh wilayah nusantara dalam proses islamisasi secara struktural (*top down*). Begitu pula di Gorontalo, dalam bahasa daerahnya, istilah tersebut yaitu "*adati hula-hulaa to saraa, saraa hulahulaa to Qur'ani*". Istilah ini hadir seiring dengan perkembangan islamisasi yang tidak ingin membenturkan antara adat dengan ajaran Islam secara frontal.

Terkait dengan masalah kehamilan, sering dijumpai suatu tradisi yang berlaku di tengah masyarakat, yaitu selamatan perempuan hamil yang biasa dilakukan dengan kenduri dan acara-acara tertentu pada saat kandungan seorang perempuan telah berumur tujuh bulan, untuk lingkungan masyarakat Gorontalo dikenal dengan istilah "molonthalo". Persoalan kehamilan adalah persoalan hidup dan mati sehingga berbagai macam cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk meringankan dan memudahkan pada saat persalinan. Khususnya di daerah Gorontalo, pada umur kehamilan 7-8 bulan diadakan upacara molonthalo sebagai doa selamat agar dalam persalinan nanti dimudahkan oleh Allah Swt. Upacara molonthalo yang berlaku pada masyarakat Gorontalo, biasanya diisi dengan pembacaan Al-Quran dan shalawat kepada Nabi oleh seorang kiayi yang didengarkan oleh para undangan di kediaman orang yang berhajat. Dalam upacara ini disertakan pula berbagai makanan tertentu sebagai sesaji yang diletakkan di tengah para undangan, biasanya ditempatkan di depan kiayi (imam atau seorang tokoh agama) yang membaca Alquran dan salawatan.

Upacara Molonthalo adalah salah satu ritual yang khas dalam budaya masyarakat Gorontalo. Ritual ini memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya mereka, menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhur, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Upacara Molonthalo mencerminkan kekayaan simbolis dan makna budaya Gorontalo, yang diwariskan melalui generasi.

Alasan peneliti memilih penelitian ini adalah Upacara Molonthalo merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Gorontalo dan penelitian semiotika dapat membantu memahami makna dan nilai yang terkandung dalam ritual ini, mengapresiasi keunikan budaya tersebut, memberikan kontribusi pada studi semiotika dengan menerapkan pendekatan ini pada sebuah konteks ritual budaya konkret. Analisis semiotika pada upacara Molonthalo dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tanda atau simbol berdasarkan makna denotasi dan konotatif yang digunakan dalam ritual Upacara Molonthalo sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Semiotika Ritual Upacara Molonthalo Pada Masyarakat Gorontalo.”

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut dengan melihat konteks permasalahan yang diangkat di atas, yaitu bagaimana representasi makna denotasi dan konotasi yang digunakan dalam Upacara Molonthalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

1. Menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol dalam Upacara Molonthalo.
2. Mengidentifikasi makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut dalam konteks ritual dan budaya Gorontalo.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis bermanfaat:

1. Sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang budaya Upacara molonthalo di Gorontalo.
2. Memberikan informasi tentang pesan budaya dan nilai-nilai yang ada pada proses upacara adat molonthalo di Gorontalo, guna meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya tersebut.
3. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian tentang Analisis Semiotika Ritual Upacara Molonthalo Pada Masyarakat Gorontalo dapat memberikan kontribusi untuk lebih memahami kekayaan budaya lokal dan membantu dalam upaya pelestarian dan promosi yang tak ternilai harganya ini terhadap budaya tradisional ke tingkat yang lebih luas.

Sementara itu, secara praktis penelitian ini bermanfaat adalah sebagai acuan dalam penelitian tentang budaya Gorontalo berikutnya, terutama untuk penelitian terapan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Komunikasi

Berkomunikasi artinya Bersama, yang dalam bahasa Indonesia artinya bersama. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran (interaksi) yang didalamnya pesan-pesan dikirimkan satu sama lain sehingga membentuk hubungan karena istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*communication*” yang berarti berkomunikasi, memperhatikan atau bertukar. Ada pula yang berpendapat bahwa komunikasi berasal dari kata latin “*Communis*” yang mempunyai arti yang sama. Analogi di sini hanya mempunyai satu arti. Jadi, jika ada dua orang yang terlibat dalam proses komunikasi, maka proses komunikasi itu akan berlangsung atau berlangsung selama ada kesamaan pikiran mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni penerima dan pengirim pesan sepakat akan suatu pesan tertentu (Effendy, 2009 :9).

Berdasarkan kutipan buku Onong Uchana Efenddy, ada beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli di bidangnya. Diantara definisi tersebut adalah sebagai berikut: Pengertian komunikasi menurut Carl.I. Hovland sebagaimana dikutip oleh Onong Uchana Efenddy, adalah proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan suatu stimulus (biasanya berupa tanda verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (komunikator).

Menurut Stuart dalam Wiryanto (2004:5), Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dan pesan antar manusia dengan menggunakan serangkaian simbol yang sama, serta seni mengungkapkan gagasan dan ilmu menyampaikan informasi. Komunikator akan menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikator pada saat terjadinya pertukaran komunikasi agar pesan dapat tersampaikan dan kedua komunikator dapat mencapai pemahaman yang sama.

Menurut Everett M. Rogers & Lawrence (Wiryanto, 2004: 6), Komunikasi adalah proses dimana dua individu atau lebih mengembangkan atau berbagi pengetahuan, yang pada akhirnya mengarah pada saling pengertian yang mendalam. Ada banyak arti yang berbeda-beda dalam komunikasi, tetapi sebenarnya tidak ada yang baik atau buruk . Suatu definisi, seperti halnya model atau teori, harus mempertimbangkan seberapa baik definisi tersebut menjelaskan dan mengevaluasi hal yang dijelaskan. Definisi tersebut mungkin terlalu spesifik misalnya, “komunikasi adalah penyampaian pesan melalui sarana elektronik” atau terlalu umum misalnya, “komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga ikut serta dalam komunikasi dan memahami pesan yang disampaikan. Sedangkan secara terminologis, para pakar mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

1. Menurut Carl Hovland, Janis dan Kelly, komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan suatu stimulus (biasanya berupa ucapan) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain (audiens).

2. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain. melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.
3. Menurut Harold Lasswell, komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses menjelaskan “siapa” apa yang harus dikatakan melalui saluran apa “kepada siapa” dan “dengan konsekuensi apa” atau “dengan hasil apa”. (siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa dan dengan pengaruh apa).
4. Menurut Barnlund, komunikasi muncul dari kebutuhan untuk mengurangi perasaan ketidakpastian, bertindak efektif, dan mempertahankan atau memperkuat ego.
5. Menurut Weaver, komunikasi adalah keseluruhan proses dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.
6. Menurut Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. (Riswandi, 2009)

Pengertian komunikasi menurut Michael Burgoon Dan Michael Ruffner (dalam Komala, 2009) komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua

anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Empat elemen yang tercakup dalam definisi tersebut: Interaksi tatap muka, Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, Maksud dan tujuan yang dikehendaki, Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah cara penyampaian informasi, pesan, pemikiran, sikap atau konsep dari komunikator kepada komunikator dengan tujuan tertentu atau menceritakan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator berdasarkan penjelasan di atas. Karena komunikasi terjadi pada seluruh elemen kehidupan manusia, maka tindakan menyebarkan informasi dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk interaksi manusia dalam membina hubungan dengan orang lain.. Karena interaksi yang kuat dengan orang lain dimulai dengan pemahaman pesan atau informasi yang disampaikan.

2.1.1 Fungsi komunikasi

Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian informasi, konsep, atau pesan antar orang atau organisasi. Baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional, komunikasi memiliki banyak fungsi dan tujuan yang berbeda. Scheidel dalam Mulyana (2008: 4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama dengan untuk mengekspresikan dan mendukung identitas pribadi kita, menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar kita, dan mempengaruhi orang lain agar mereka merasa, berpikir, atau berperilaku sesuai keinginan kita.

Menurut Scheideil, secara umum dan cara komunikasi yang paling mendasar adalah dengan mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Komunikasi menurut Verdeber dalam Mulyana (2008: 5) mempunyai dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi sosial, terutama untuk tujuan hiburan, menyatakan hubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan.
2. Fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada waktu tertentu, seperti: Apa yang kita makan untuk sarapan, berangkat kuliah atau tidak, bagaimana kita belajar untuk ujian.

Menurut Verdeber, beberapa keputusan ini dibuat sendiri, sementara keputusan lainnya dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Beberapa keputusan bersifat emosional dan yang lain memerlukan pertimbangan yang cermat. Semakin penting keputusan yang diambil maka semakin hati-hati pula langkah pengambilan keputusannya. Verdeber menambahkan bahwa kecuali keputusan tersebut merupakan respons emosional, keputusan tersebut sering kali melibatkan pemrosesan dan pembagian informasi, dan dalam banyak kasus persuasi, karena kita perlu memperoleh lebih dari sekadar mengumpulkan data, tetapi seringkali juga perlu menerima dukungan atas keputusan kita.

2.1.2. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikator harus memahami dengan jelas tujuan komunikasi. Secara umum, tujuan komunikasi adalah untuk mengantisipasi reaksi orang lain dan memastikan bahwa semua komunikasi kita dapat dimengerti oleh mereka.

Ada beberapa tujuan komunikasi, antara lain sebagai berikut menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Teori dan Praktek Komunikasi”:

1. Mengubah pola pikir atau sikap (*attitude change*) Setelah proses komunikasi berakhir, pengirim pesan (komunikator) akan mengharapkan adanya perubahan sikap, yang terjadi pada penerima pesan (komunikator). Perubahan ini menunjukkan bahwa pesan yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan jelas oleh komunikator.
2. Mengubah cara pandang (*change of perspective*) Tindakan berkomunikasi dengan seseorang melalui atau tanpa media dengan harapan semua pesan akan diterima dan penerimanya akan berubah niat setelah menerima pesan tersebut.
3. Terjadinya perubahan tingkah laku (*behavior change*) Jika komunikator berubah tingkah lakunya setelah melakukan komunikasi, maka pesan yang disampaikan komunikator kepada orang tersebut dapat dikatakan berhasil.
4. Perubahan Sosial Tindakan komunikatif merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan sosial di masyarakat. Orang dapat

mempelajari sesuatu yang belum mereka ketahui sebelumnya melalui percakapan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi selalu berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku terhadap satu sama lain dalam pola interaksi sosial. Baik untuk menyadari diri sendiri, eksis, mengekspresikan diri, dihargai dan menciptakan makna dalam hidup Anda.

2.2. Semiotika

Semiotika mempunyai beberapa teori dan model semiotika yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain yaitu:

1. Roland Barthes

Semiotika merupakan bahasa yang menghasilkan sebuah sistim tanda yang menggambarkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Terdapat juga teori *significant* dan *signifie* yang kemudain menjadi teori metabahasa dan konotasi. Significant menjadi ekspresi (E), sementara signifie menjadi isi (C). akan tetapi diantara E dan C harus terdapat relasi atau (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, sn). Hal ini akan lebih berkembang karena relasi akan ditetapkan oleh pemakai tanda (Mulyana, 2014: 27).

Signifier dan signified tidak terbentuk secara ilmiah melainkan secara arbiter. Terdapat makna denotasi dan konotasi yang dikembangkan dan ditekankan

pada penandaan yang kemudian menghasilkan aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

Denotasi adalah sebuah sistem signifikansi tingkat pertama sedangkan konotasi adalah sebuah sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi merupakan makna objektif yang tetap sementara konotasi merupakan makna yang subjektif dan sangat bervariasi. Konotasi sering dikaitkan dengan ideologi yang lebih dikenal dengan mitos yang bertujuan untuk memberikan informasi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku di satu periode tertentu.

Konotasi yang dikembangkan akan menjadi mitos yang kemudian akan menjadi ideologi bagi masyarakat. Mitos juga merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. (Deddy mulyana, 2014:28). Teori ini akan menjadi teori utama dalam penelitian ini.

2. Charles Sanders Peirce

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, dan dalam bahasa Inggris adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti, bahasa, kode, sinyal, dan lain sebagainya. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial. Tanda pada mulanya diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain (Sasmita, 2017).

Dari segi terminologi, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai jenis objek, peristiwa, dan budaya sebagai tanda.

Sebenarnya kedua istilah semiotika dan semiotika ini mempunyai pengertian yang sama. Istilah-istilah ini sebenarnya lebih merujuk pada pikiran pengguna. Pengikut Peirce menggunakan kata semiotika Namun dari segi praktik dan popularitasnya, istilah semiotika lebih populer dibandingkan istilah semiotika sehingga sering digunakan oleh para pengikut Saussure (Sasmita, 2017).

Semiotika adalah studi tentang tanda, fungsi dan produksinya. Tanda-tanda ini menyampaikan informasi secara komunikatif. Itu mampu menggantikan hal lain yang dapat dipikirkan dan dibayangkan orang. Semua cabang ilmu tersebut terbentuk dalam bidang bahasa dan kemudian juga berkembang dalam bidang seni rupa, desain komunikasi visual dan film (Sasmita, 2017).

Pemahaman semiotika tidak lepas dari pengaruh tokoh penting tersebut yaitu Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1839 di kota Cambridge. Peirce mengartikan bahwa semiotika merupakan hubungan antara tanda, objek, dan makna. Dalam kajian komunikasi, semiotika berfokus pada kajian makna tersembunyi di balik penggunaan tanda, mirip dengan teks atau bahasa. Peirce juga menyatakan bahwa tanda itu sendiri adalah semacam keunggulan, objek adalah yang kedua, dan interpretasi unsur perantara adalah yang ketiga (Sasmita, 2017).

Peirce mengemukakan tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau benda dalam beberapa cara atau kapasitas tertentu. Simbol adalah segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk menunjukkan sesuatu yang lain mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam beberapa cara atau kemampuan yang

berbeda. Proses relasional dari representasi ke objek disebut proses simbolik. Saat menginterpretasikan sebuah tanda, proses simbolik ini belum selesai, karena ada proses lain yang merupakan kelanjutan, yang disebut interpretasi (proses interpretasi) (Sasmita, 2017).

Dalam kajian ilmu semiotik, ada 9 macam bentuk semiotik. Yaitu semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotik, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural.

1. Semiotik Analitik

Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan, bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.

2. Semiotik Deskriptif

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

3. Semiotik Faunal (Zoo semiotic)

Semiotik Faunal adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. misalnya aungan srigala menandakan adanya serigala

di tempat aungan tersebut terdengar. Semiotik faunal merupakan semiotik yang secara khusus menganalisis tingkah laku hewan.

4. Semiotik Kultural

Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat pada wilayah tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki tanda-tanda tertentu dan berbeda dengan masyarakat yang lain.

5. Semiotik Naratif

Semiotik Naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

6. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya cuaca yang mendung menandakan akan terjadinya hujan.

7. Semiotik Normatif

Semiotik normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

8. Semiotik Sosial

Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang.

9. Semiotik Struktural

Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa. (Suherdiana, D, 2008)

2.3. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta Buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari addhi (akal). Dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal dan pemikiran. Dalam bahasa latin, marah berarti mengelola atau melakukan. Kata kebudayaan terkadang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kebudayaan” (Koentjaraningrat, 2005: 72). Bentuk kebudayaan adalah gagasan atau konsep, tindakan atau kegiatan, dan karya atau artefak. Unsur-unsur kebudayaan adalah bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi atau sistem sosial, sistem sarana penghidupan dan teknologi, sistem kehidupan (sistem ekonomi), sistem keagamaan, dan seni. (Koentjaraningrat, 2005:72).

Koentjaraningrat (2005: 74) mengatakan ada tiga tanda kebudayaan, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Koentjaraningrat sendiri membagi empat bentuk kebudayaan, yaitu: kebudayaan adalah nilai-nilai ideologis, kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, kebudayaan adalah suatu sistem tingkah laku dan tindakan

yang terstruktur, dan kebudayaan adalah benda-benda material (artefak). Dari keempat bagian tersebut, masing-masing bagian mempunyai kecenderungan pembentukan yang berbeda-beda.

Berikut penjelasan mengenai empat bentuk budaya.

1. Nilai-nilai budaya merupakan tahapan filosofis atau ideologis yang terbentuk melalui pengalaman manusia. Tahapan ini merupakan hasil pemikiran yang sering berupa teks tertulis atau tersembunyi dalam norma, aturan adat, cerita rakyat, atau karya seni.
2. Sistem kebudayaan yang berupa gagasan dan konsep juga merupakan perwujudan hasil berpikir. Tahapan pembentukan ini juga mempunyai bentuk tulisan yang jelas dan dapat dibentuk sebanyak gambar atau konfigurasi tertentu.
3. Sistem perilaku dan tindakan yang terstruktur adalah tindakan yang dimaksudkan untuk “mewujudkan” suatu konsep. Tahap wujud ini dapat berbentuk tulisan, gambar, konfigurasi maupun kegiatan.
4. Kebudayaan material merupakan suatu bentuk hasil kebudayaan, oleh karena itu dalam bentuk yang terakhir kebudayaan mempunyai bentuk yang paling praktis di antara bentuk-bentuk yang lain. Dalam bentuk ini, kebudayaan seringkali sudah berbentuk benda-benda yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penulis mengutip beberapa penelitian sebelumnya sebagai acuan dan referensi. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Makna Liabilitas Berbasis "*Adati Molonthalo*", Penelitian ini bertujuan menemukan dan memaknai liabilitas (kewajiban) dalam upacara adat molonthalo pada masyarakat Gorontalo. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hadir sebagai aktor utama yang terlibat langsung dalam proses penelitian. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada masyarakat asli Gorontalo yang berdomisili di Kabupaten Gorontalo. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan pakar budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data digunakan fenomenologi dengan unit analisis: kesadaran, noema, noesis, intuisi dan intersubjektivitas.

Pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam upacara adat molonthalo diantaranya: (1) sebagai wujud rasa syukur, (2) sebagai media pemberian sedekah. Hal ini memberikan refleksi bagi diri kita bahwa sebuah kewajiban tidak lantas menjadi sebuah beban melainkan sebagai hak bagi entitas yang lain. Kewajiban tidak selamanya diukur dalam bentuk material. Lebih dari itu kewajiban juga merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas diberikannya

rezeki berupa cabang bayi lewat pembacaan doa shalawat serta pemberian sedekah atau hak kepada orang lain. Dengan demikian pelaksanaan upacara adat molonthalo merefleksikan pelaksanaan ibadah yang berdimensi ganda. Pertama berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan, Sang Pencipta Habboluminallah yang kedua berkaitan dengan hubungan antar manusia Habbulumminannas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban melaksanakan upacara adat molonthalo merupakan wujud syukur mereka atas dikaruniayi seorang anak. Upacara adat itu juga menunjukan bahwa molonthalo bukan menjadi suatu kewajiban yang mebebani melainkan menjadi suatu media pemberian sedekah berbagi dengan orang lain. Kata kunci: Liabilitas, Molonthalo, Syukur, Sedekah.

2. Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengangkat makna simbolik serta bagaimana peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, pola komunikasi dan tindakan komunikasi pada upacara distrikan dan larung lumpeng di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Makna simbolik dalam upacara distrikan dan larung tumpeng menarik untuk diteliti, mengingat ada banyak aspek komunikasi yang belum diangkat secara ilmiah terutama dalam ranah Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma deskriptif kualitatif, dengan metode

pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD) dan analisis dokumen. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berkaitan dengan simbol dan interaksi yang ada didalam upacara distrikan dan larung tumpeng, semiotika Charles Sanders Peirce dengan 3 model analisis semiotik Charles Sanders Peirce yakni Ikon, Simbol dan Indeks.

Hasil penelitian menunjukkan dalam model semiotik komunikasi yang ditunjukkan adalah komunikasi pada tiga waktu upacara distrikan yakni pembukaan, prosesi dan penutup yang dapat menciptakan beberapa simbol dalam tanda-tanda fenomena upacara distrikan serta dituangkan dalam bentuk doa dan mantra untuk berinteraksi dengan Tuhan melalui perantara Baru Klinting Sebagai Bahu Rekso Danau Ranu, dengan menggunakan konteks pikiran masyarakat sekitar Danau Ranu, yang mengambil peran atau tindakan sebagai kemampuan simbolis untuk menempatkan diri dalam pelaksanaan upacara Distrikan dan larung tumpeng di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati.

3. Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor Oleh Juli Prasetya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja makna simbolik yang terkandung pada wayang Bawor. Bawor merupakan tokoh wayang yang digunakan sebagai ikon / simbol wong Banyumas sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kajian makna simbolik pada wayang Bawor. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce yakni

melalui proses semiosis yang terdiri dari tiga tahapan penandaan. Mulai dari representamen (tanda), object (sesuatu yang lain) dan interpretant (proses penafsiran). Kemudian membagi jenis tanda kepada acuannya menjadi tiga jenis yakni ikon, indeks dan simbol. Artinya cara menggunakan analisis semiotika Peirce adalah dengan menentukan tanda ikon, indeks dan simbol kemudian dikupas dan ditafsiri sesuai dengan kapasitas penafsir.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam tokoh Bawor ternyata terdapat banyak makna simbolik dalam tubuh Bawor maupun karakternya serta memiliki nilai-nilai yang luhur, seperti jujur, cerdas, egaliter dan lain-lain. Namun Bawor yang telah dijadikan simbol dan ikon oleh manusia Banyumas ternyata tidak serta merta menjadikan manusia Banyumas menjadi cerminan Bawor itu sendiri. Makna yang terkandung kemudian penulis jelaskan melalui analisis Semiotika Peirce dengan beberapa jenis tanda, mulai dari indeks, ikon dan Simbol yang terdapat pada wayang Bawor, melalui makna filosofis tubuhnya maupun karakternya yang merepresentasikan masyarakat Banyumas.

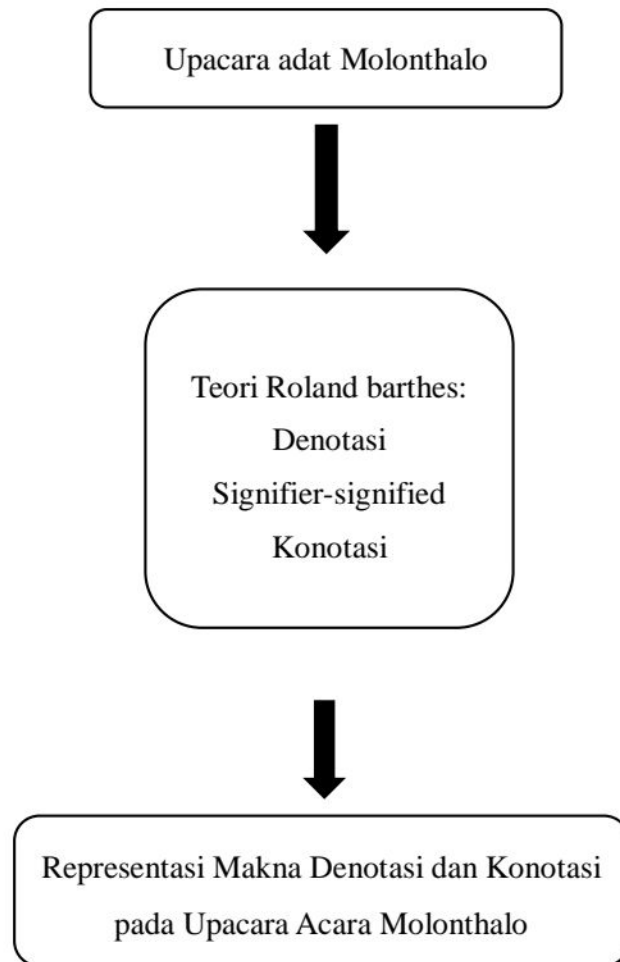
Dengan menganalisis makna simbolik pada wayang Bawor dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ada beberapa karakter Bawor yang sudah terimplementasikan dengan baik dalam sebagian masyarakat Banyumas (pedesaan). Seperti Cablaka, Jujur dan Egaliter. Makna dan simbol pada wayang Bawor memiliki nilai

kemanusiaan yang luhur, dan Islami. Secara keseluruhan Bawor yang dijadikan sebagai simbol manusia Banyumas perlu disikapi dengan arif dan bijaksana. Salah satu simbolik yang terkandung dalam tubuh dan karakter Bawor melalui jenis tanda indeks antara lain yakni: rambut kuncir lima helai yang menghadap ke atas dalam konsepsi Islam disebut rukun Islam, rambut menghadap ke atas bisa juga dimaknai sebagai hubungan vertikal antara mahluk dan Tuhannya. Persamaan terhadap penelitian ini terdapat pada kajian semiotika simbolik sebuah tokoh yang terdapat pada sebuah pertunjukan.

2.5. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir pada penelitian ini, upacara adat Molonthalo menjadi kerang utama dimana hal ini akan dilakukan dianalisis menggunakan teori Roland Barthes. Analisis ini cenderung lebih ke makna dan tanda yang nantinya akan di bagi menjadi makna tanda denotasi dan konotasi yang kemudian peneliti akan menganalisis bagaimana hal ini menjadi mitos. Hal ini karena mitos yang terkait dengan ritual upacara adat Molonthalo ini sudah menjadi ideologi bagi masyarakat di provinsi Gorontalo.

Setelah melakukan penelitian berdasarkan makna dan tanda tersebut, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis semiotika ritual upacara adat molonthalo pada masyarakat Gorontalo. Selanjutnya peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti, dianalisis, atau diriset. Penulis memutuskan objek penelitian ini adalah upacara molonthalo pada Masyarakat Gorontalo berdasarkan konteks latar belakang masalah yang telah dijelaskan.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian “Analisis Semiotika Ritual Upacara Molonthalo Pada Masyarakat Gorontalo” menggunakan pendekatan kualitatif dimana data-data yang diambil berupa tanda dan simbol yang terdapat dalam upacara molonthalo. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah sifat data penelitian kualitatif. Wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Dengan kata lain, wujud data penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Data yang deskriptif ini bisa dihasilkan dari transkrip (hasil) wawancara, catatan lapangan melalui pengamatan, foto-foto, video, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi yang lain.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menyoroti fenomena atau gejala alam. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan alamiah serta tidak

dapat dilakukan di laboratorium tetapi harus dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian jenis ini sering disebut penelitian naturalistik atau penelitian lapangan. Bagan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.3 Fokus Penelitian

Penetapan fokus dalam penelitian kualitatif bertujuan memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan pembatasan ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap masalah yang menjadi tujuan penelitian. Selain itu, fokus penelitian memiliki peranan yang penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Melalui fokus penelitian, suatu informasi di lapangan dipilih sesuai dengan konteks permasalahan. Peneliti menulis fokus penelitian ini memberikan pemahaman atas gambaran menyeluruh tentang analisis semiotika model chaerles sanders pierce pada Upacara Molonthalo yang didasarkan tanda dan simbol untuk merepresentasikan makna denotasi dan konotasinya.

3.4 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam.

Elvinaro Ardianto menjelaskan dalam bukunya *Research Methodology for Quantitative and Qualitative Public Relations* bahwa metode deskriptif kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: “Metode deskriptif kualitatif bertumpu pada observasi dan lingkungan alam. Peneliti langsung terjun ke-tempat kejadian, mengamati, mengklasifikasikan perilaku, mengamati gejala, dan mencatat semua informasi tersebut dalam buku observasi, tanpa berusaha mengubah variabelnya. (Ardianto, 2010).

Pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari ucapan atau teks dan perilaku manusia yang terlihat. Sedangkan Sugiono (2009), penulis karya kualitatif lainnya mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan suatu benda alam, dimana peneliti sebagai alat utamanya, teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui triangulasi (kombinasi), analisis data induktif, dan temuan penelitian kualitatif yang menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiono, 2005). Berikut ini adalah definisi penelitian kualitatif yang dihimpun Moleong dari sejumlah ahli: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dalam suatu alam yang khusus.

Konteks dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah” (Moleong, 2007), menurut berbagai definisi, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menganalisis dan

memahami sikap, perspektif, perasaan, dan perilaku orang atau kelompok orang tertentu. Pengumpulan data untuk penelitian deskriptif melibatkan penggunaan kata-kata dan gambar daripada angka. Teknik penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan prosedur atau kejadian sebenarnya yang dijadikan objek penelitian, setelah itu data atau informasi tersebut diteliti untuk dicari solusi dari permasalahan tersebut. Metode deskriptif digunakan penulis karena penulis menyelidiki fenomena proses ritual upacara molonthalo. Selain itu, penelitian ini bersifat induktif dan hasilnya menekankan pada makna dan simbolisme.

Oleh karena itu, laporan penelitian ini akan memuat kutipan data dari para informan untuk memberikan gambaran mengenai penyajian laporan. Semua data yang didapatkan oleh penulis akan ditelaah dengan seksama. Peneliti harus reseptif dan harus selalu mencari, bukan mengkaji data. Selain itu, peneliti harus mampu menggabungkan semua jenis informasi yang diterima untuk menarik kesimpulan. Dengan demikian, jenis penelitian deskriptif ini tidak hanya bersifat deskriptif (analisis) tetapi juga kombinasi (sintesis). Tidak sekedar mengklasifikasikan tetapi juga mengorganisasikan.

3.5. Sumber Data

Untuk sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer, yaitu jenis data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian melalui:

- a. Peneliti menggunakan pengamatan (*Observation*) untuk mengamati secara langsung dan berusaha memahami kondisi objektif lokasi. Hal ini dilakukan untuk membuat data lebih akurat dan komprehensif.
- b. Wawancara, khususnya untuk mendapatkan fakta atau informasi yang tepat dan relevan, digunakan dalam studi lapangan untuk mengumpulkan informasi dari informan. Wawancara adalah pembicaraan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengumpulkan informasi atau data. Wawancara dengan informan dilakukan dengan wawancara mendalam atau tidak terstruktur.

Informan memberi peneliti berbagai informasi selama wawancara yang sangat membantu untuk proses penelitian. Wawancara nonformal merupakan gaya wawancara yang paling populer dalam penelitian kualitatif karena dapat diadaptasi, terbuka, dan tidak dibatasi. Menurut Sugiono, “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin menggunakan penelitian pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang akan diteliti serta ingin mengetahui responden lebih mendalam.” (Sugiono 2005).

Untuk informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu Sartin Maku, yaitu seorang hulango (bidan kampung) yang memahami prosesi ritual upacara adat Molonthalo.
- 2) Ibu Kartin Manto, yaitu seorang yang memahami makna yang terkandung dalam ritual upacara adat Molonthalo.

c. Dokumentasi

Saat mewawancarai informan, peneliti mendokumentasikan percakapan tersebut dengan mengambil foto atau merekam percakapan tersebut. Dokumen adalah catatan masa lalu; bisa dalam bentuk teks, ilustrasi, atau karya penting orang lain. Dalam penelitian kualitatif digunakan alat seperti observasi dan wawancara serta prosedur dokumentasi. Dokumentasi telah lama digunakan sebagai sumber data dalam penelitian karena sering digunakan untuk evaluasi, analisis, bahkan prediksi. (Moleong 2007).

2.Data Sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh peneliti dalam melengkapi penelitian ini.

3.6. Alat Pengumpulan Data

Beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian ini, yaitu kamera yang digunakan untuk merekam seluruh kegiatan penelitian, smartphone yang digunakan sebagai alat perekam saat wawancara, dan Laptop digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan segala jenis data yang diperlukan untuk penelitian.

3.7.Teknik Penentuan Informan

Teknik identifikasi informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sebagaimana dikemukakan Sugiyono dalam buku Pengertian Penelitian Kualitatif, khusus: “Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu. “Beberapa pertimbangannya antara lain, misalnya siapa yang dianggap mempunyai informasi terbaik tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin merekalah yang berwenang, yang akan membantu peneliti mendalami topik tersebut. Topik/situasi sosial dapat dipelajari dengan lebih mudah.” (Sugiyono, 2012: 54)

Informan adalah sumber informasi yang mengetahui penelitian yang diteliti, maka dapat dipahami bahwa merekalah orang yang paling mengetahui informasi penelitian tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling atau teknik pemilihan sengaja yang memperhatikan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah mereka yang memberikan informasi secara langsung atau yang dianggap berkompeten dan berpengetahuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan upacara molonthalo. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti dalam proses penelitian yaitu ibu Hajara Banta seorang hulango atau bidan kampung umur 50 tahun, sebagai narasumber utama.

3.8. Teknik Analisis Data

Untuk memahami komponen-komponen suatu kegiatan, keterkaitannya, dan bagaimana kaitannya dengan keseluruhan, mempelajari atau menguji sesuatu secara sistematis disebut analisis data. Menurut Bodgan & Biklen, ini: “Bekerja dengan data, mengatur data menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan mengidentifikasi pola, menentukan apa yang masuk akal dan apa yang dapat dipelajari serta memilih apa yang dapat dibagikan kepada

orang lain adalah langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif” (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2007).

Dari yang khusus menuju yang umum, penalaran induktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik pada saat proses pengumpulan data maupun setelah proses wawancara, dimana peneliti dapat menganalisis jawaban orang yang diwawancarai.

Apabila setelah dilakukan analisis ternyata jawaban sumber kurang memuaskan, maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi, hingga pada tahap tertentu ia memperoleh data yang dianggap dapat dipercaya. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1984), dijelaskan bahwa analisis data meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskriptif adalah catatan yang bersifat alamiah (catatan tentang apa yang peneliti sendiri lihat, dengar, amati, dan alami tanpa pendapat dan penafsiran peneliti terhadap fenomena tersebut). Catatan reflektif merupakan catatan yang memuat kesan, komentar, pendapat dan penafsiran peneliti terhadap hasil yang ditemukan dan merupakan unsur penting bagi rencana pengumpulan data pada tahap selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, mengekstraksi, dan mengubah data lapangan mentah. Proses ini berlangsung sepanjang proses penelitian, dari awal hingga akhir. Reduksi data berarti merangkum, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting, dan mencari tema dan pola berdasarkan data yang dibutuhkan peneliti. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data tambahan. Selanjutnya peneliti akan memperhatikan, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik interpretasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, piktogram. Dalam penelitian ini, data seringkali diolah sebagai gambaran singkat, kumpulan informasi yang terstruktur, dan memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan tindakan, sehingga membantu peneliti mengembangkan data penelitian dengan lebih mudah.

4. Menarik kesimpulan dan memverifikasi

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005) adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Jika tidak ditemukan data pendukung yang kuat pada pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan awal akan berubah. Namun jika

hasil yang disajikan dapat diandalkan, maka akan didukung oleh bukti-bukti yang dapat dipercaya dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Upacara Adat Molonthalo

Upacara Adat Molonthalo merupakan tradisi masyarakat Gorontalo. Molonthalo itu sendiri berasal dari bahasa Gorontalo yang artinya meraba perut. Upacara adat molonthalo dilakukan pada wanita yang telah menikah dan sedang mengandung 7 bulan untuk anak pertama. Molonthalo merupakan pra acara dalam adat kelahiran dan keremajaan etnis Gorontalo. Tradisi molonthalo telah turun temurun dilakukan sejak dulu hingga sekarang. Dalam tradisi Gorontalo terdapat ungkapan "Maalo kakali, lonto butu asali debo donggo wali-wali" yang berarti "sudah tetap, dari awal mula hingga kini berlaku".

4.2. Hasil Penelitian

Ritual acara Molonthalo merupakan acara turun-menurun masyarakat Gorontalo. Ritual ini harus dilakukan ketika usia kandungan seorang istri memasuki tujuh bulan. Setiap ritual acara Molonthalo yang dikerjakan tentunya memiliki makna tersendiri. Seperti yang diungkapkan hulango dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

4.2.1. Makna Upacara Molonthalo

Ritual upacara Molonthalo merupakan acara adat yang sakral dilakukan bagi pasangan suami-istri yang kandungan istrinya telah memasuki usia tujuh bulan. Adat ini melalui beberapa tahap yang setiap prosesi tersebut tentunya memiliki makna masing-masing. Berikut kutipan wawancara bersama hulango:

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
<i>“Tujuan liyo supaya ti bua atau ti ibu hamil boito mo lahir dengan selamat,”</i> wawancara dengan hulango Sartin Maku pada tanggal 21 April 2024 Artinya: Tujuannya agar perempuan (yang hamil) atau ibu hamil tersebut melahirkan dengan selamat	Dalam ritual ini, ada ibu hamil dengan usia kandungan tujuh bulan	Dengan melakukan ritual tersebut diharapkan ibu hamil dan bayinya dapat selamat

Dengan kata lain, ritual ini memiliki makna yang sangat penting. Penanda dalam ritual ini adalah adanya ibu hamil dengan usia kehamilan tujuh bulan. Untuk mitos dari upacara Molonthalo adalah Molonthalo merupakan budaya yang sangat sakral untuk dilakukan, khususnya bagi masyarakat Gorontalo dengan harapan bahwa setelah melakukan ritual tersebut diharapkan ibu hamil dan bayinya dapat selamat.

4.2.2. Pakaian Adat Upacara Molonthalo

Dalam ritual Upacara Molonthalo pasangan suami-istri harus menggunakan pakaian pengantin. Berikut adalah potongan gambar dari pakaian adat khas Gorontalo yang digunakan dalam Upacara Molonthalo:

Tabel 4.1. Pemaknaan Pakaian Adat Upacara Molonthalo

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.1. Pakaian Adat Upacara Molonthalo</p>	Dalam Upacara Molonthalo pasangan suami-istri harus menggunakan pakaian adat	Dengan menggunakan pakaian pengantin, diharapkan pasangan suami-istri bisa awet pernikahannya, <i>sakinah mawadda warahmah</i>

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Pakaian yang digunakan suami-istri yang melakukan upacara Molonthalo seperti pada gambar 4.1. merupakan pakaian pengantin khas Gorontalo. Berikut kutipan wawancara bersama Ibu Kartin Manto:

“Karena pada Molonthalo masih rangkaian pengantin pernikahan, masih menurun dari adat pengantin Karena itu masih jengangnya kehidupan dari dia menikah memakai pakai pengantin (adati) jadi *aadati mayi torusi dedelowamayi turusi londo wolonikah* (pakaian adat itu merangkaikan dari awal menikah sampai pada Molonthalo). *Insyallah* orang seperti itu benar-benar diyakini, ditekuni, dia pegang itu dimaknai itu semua dari rentetan rangkaian dari pernikahan sampai pada upacara molonthalo *Insyallah* menjadi *sakinah mawaddah warohmah*,” (wawancara bersama Ibu Kartin Manto pada tanggal 17 Juni 2024)

Untuk mitos dalam pakaian adat Upacara Molonthalo adalah pakaian pengantin melambangkan pasangan suami istri akan memasuki kehidupan baru. Begitupun saat akan melahirkan atau menjadi ibu. Hal tersebut merupakan fase

baru bagi pasangan suami istri sehingga diharapkan dengan memakai pakaian pengantin di Upacara Molonthalo, pernikahan pasangan tersebut bisa langgeng.

Namun sebelum membahas lebih jauh makna dari adat Upacara Molonthalo, berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Sartin Maku tentang warna baju adat dalam ritual upacara Molonthalo:

“Merah, kuning, hijau, ungu. Warna merah memiliki arti keberanian dan tanggung jawab. Dengan harapan, masyarakat Gorontalo memiliki semangat serta bertanggung jawab atas daerahnya. Warna kuning emas memiliki arti kemuliaan, kejujuran, kesetiaan, dan kebesaran. Warna itu menggambarkan seorang kepala daerah harus bijaksana dalam memimpin daerahnya. Warna hijau memiliki arti kesuburan, kedamaian, kesejahteraan, kerukunan. Dalam arti, masyarakat Gorontalo harus memegang teguh persatuan serta menjaga tali persaudaraan dan warna ungu memiliki arti kewibawaan dan keangungan. Ini juga merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.” (wawancara dengan Ibu Kartir Manto, tanggal 17 Juni 2024)


Lalu, dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Sartin Maku dalam wawancara berikut:

“Merah keberanian merah itu akan menyebar ke warna pink, kuning juga akan menyebar ke warna tela. Warna ungu itu artinya adalah warna kebesaran keagungan kewibawaan karena kewibawaan ini diambil pada *limutu timuloatolu* (lemon suanggi) Gorontalo itu berawal dari *limutu timu loato lo lipu duolimupuhualaha* (dibagi dua *limutuo* (desa) dan kota baru *Pohala'a* (berkembang) (wawancara dengan Ibu Kartir Manto, tanggal 17 Juni 2024).

Dalam ritual upacara Molonthalo pada masyarakat Gorontalo setiap warna baju yang digunakan yang memiliki maknanya masing-masing. Untuk makna mitosnya, merah sebagai lambang keberanian, ungu melambangkan keagungan dan kewibawaan.

4.2.3. Anak Kecil Pada Upacara Molonthalo

Dalam ritual Upacara Molonthalo pasangan suami istri didampingi oleh satu anak laki-laki dan satu anak perempuan yang juga menggunakan pakaian adat. Berikut potongan gambarnya:

Tabel 4.2. Pemaknaan Anak Kecil Pada Upacara Molonthalo		
Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
	Ibu hamil dan suami didampingi oleh anak laki-laki dan perempuan yang menggunakan pakaian adat juga	Ibu hamil akan melahirkan anak laki-laki atau perempuan

Gambar 4.2. Ibu hamil dan suami didampingi oleh pengantin cilik

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Pada gambar 4.2. pasangan suami istri yang melakukan upacara adat Molonthalo didampingi oleh satu anak kecil laki-laki dan satu anak kecil perempuan dimana keduanya menggunakan pakaian adat Gorontalo juga. Berikut kutipan wawancara bersama hulango:

“Pengantin kecil itu kenapa harus hadir karena yang di perut ini melahirkan seorang anak yang menunggu itu akan menjadi anak

seperti pengantin kecil agar kelak akan menjadi anak yang cerdas. Makanya, pada Molonthalo *hamaliyo mayi walao ta sehati* (pada acara Adat Molanthalo diminta supaya anak jadi sehat) kalo perlu yang ganteng, yang *gaga* (cantik/ganteng) supaya yang di perut ini akan mengikuti itu dan lahirlah anak yang sedang ada sekarang dengan kesempurnaan-Nya yang Allah ciptakan.” Wawancara Ibu Kartir Manto, tanggal 17 juni 2024

Untuk mitos dalam pemaknaan pengantin cilik, diharapkan agar anak yang dilahirkan oleh si ibu hamil dapat mengikuti jejak pengantin cilik tersebut, yaitu menjadi anak yang sehat, cerdas, dan memiliki paras yang ganteng atau cantik.

4.2.4. Prosesi Upacara Molonthlo

- 1) Memberikan sentuhan kunyit kepada pasangan suami istri

Tabel 4.3. Pemaknaan Sentuhan Kunyit Pada Upacara Adat Molonthalo

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
 Gambar 4.3. Ibu Hamil diberikan sentuhan kunyit yang sudah dihaluskan	Hulango memberikan sentuhan kunyit di jidat ibu hamil	Membersihkan pikiran suami istri
 Gambar 4.4. Suami diberikan sentuhan kunyit yang sudah dihaluskan	Hulango memberikan sentuhan kunyit di jidat suami	Membersihkan pikiran suami istri

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Pemberian kunyit di jidat pasangan suami istri adalah salah satu rangkaian adat pada ritual upacara Molonthalo. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kenapa dipakai kan *bondo'o* (memberikan tanda pada jidat) pada jidat karena pertanda semua gerak gerik kita itu berawal dari berpikir di *bondoolio* (dipakaikan kunyit pada jidat) ini menunjukkan bahwa semua gerak gerik yang ada berdasarkan otak berpikir kita,berimajinasi kita, ini diri kita kehidupan kita mau di bawah pada yang betul dan tidak itu tergantung pada akal pikiran sehat makanya di *bondoolio* (memberikan tanda pada jidat) kunyit itu adalah satu warna yang kita anggap bertanda emas itu dambaan berarti kuning keemasan itu bersinar kemuliaan,” (wawancara Ibu Kartini Manto, 17 Juni 2024).

Dengan kata lain, makna mitos dalam pemberian kunyit bagi pasangan suami istri diharapkan agar dalam melakukan segala aktivitas, sebaiknya harus dipikirkan secara matang baik-buruknya sehingga kehidupan rumah tangga mendapat keberkahan. Selain itu, masih ada makna yang tersirat. Berikut hasil wawancara bersama hulango:

“Awali liyo *bondo'o* liyo ti ibu hamil atau ta ombo da'a dengan sentuhan kunyit yang sudah dihaluskan. *Bondo'o* itu supaya setani to bele dia'a mo'o ganggu ta todolom bele nga'amila prosesi molonthalo tondolo dengan membawa ibu hamil ke kamar yang sudah dihias layaknya kamar pengantin.” (Artinya: Pertama diawali dengan memberi tanda pada si ibu hamil atau yang mengandung dengan sentuhan kunyit yang sudah dihaluskan. Memberi tanda itu agar semua yang di dalam rumah tidak diganggu setan selama prosesi adat Molonthalo) (wawancara Sartin Maku, tanggal 21 April 2024).

Pemberian kunyit kepada pasangan suami istri merupakan ritual yang sangat penting. Seperti yang dijelaskan oleh hulango, maknanya yang lain adalah mampu memberikan perlindungan kepada keluarga yang sedang melaksanakan ritual upacara adat Molonthalo.

2) Mengantar Ibu Hamil Ke Kamar

Tabel 4.4. Pemaknaan Suami Mengantar Istri (Ibu Hamil) Ke Kamar

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
 <p data-bbox="309 1048 735 1106">Gambar 4.5. Suami Mengantar Istri Ke Kamar</p>	<p data-bbox="772 454 1050 584">Ibu hamil didampingi oleh suaminya di belakang menuju kamar</p>	<p data-bbox="1082 454 1359 584">Suami harus selalu siaga mendampingi istri saat sedang hamil dan melahirkan</p>
 <p data-bbox="309 1724 735 1861">Gambar 4.6. Suami Mendampingi Istri untuk mengelilingi halaman rumah dengan memegang tali anyaman dari daun kelapa kering</p>	<p data-bbox="772 1115 1050 1283">Posisi suami berada di belakang istri sambil memegang tali anyaman dari daun kelapa kering</p>	<p data-bbox="1082 1115 1359 1245">Suami harus selalu siaga mendampingi istri saat sedang hamil dan melahirkan</p>

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Mengantar istri ke kamar merupakan bentuk perhatian suami kepada istri selama proses kehamilannya. Berikut wawancara bersama ibu Kartin Manto:

“Heli- helili (berputar- putar) kenapa harus berputar rumah Karena kita harus menguasai lingkungan rumah itu sebagai penghuni rumah yang menetap dirumah itu kita agar kita menyatu pada rumah itu, di ibaratkan memerikan kita rasa adem,nyaman ditempati dan betah dirumah senang,adem bisa melindungi kita dari panas dan dingin.”
(Wawancara dengan Ibu Kartin Manto pada tanggal 17 Juni 2024)

3) Hulango meletakkan uang koin di atas perut ibu hamil

Tabel 4.5. Pemaknaan Hulango Meletakkan Uang Koin Di Perut Ibu Hammil

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.7. Hulango meletakkan uang koin di atas perut ibu hamil</p>	Selama prosesi hulango meletakkan uang koin di atas perut, ibu hamil didampingi oleh beberapa anggota keluarga	Uang koin di atas perut istri sebagai proses lanjutan mahar yang pernah diberikan kepada istri pada saat akad pernikahan

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Berikut hasil wawancara bersama hulango yang dikutip sebagai berikut:

“Patao ti ibu hamil mapobalata liyo to kamari kemudian hulango meletakan uang koin atau mapodutu liyo uang koin to tudu lo ombongo lo ibu hamil. (“Habis itu ibu hamil ditidurkan dan diletakan koin pada perut sang ibu”) wawancara dengan Ibu Kartin Manto, tanggal 17 Juni 2024.

Untuk pemaknaan koin yang diletakkan di atas perut ibu hamil lebih detail dijelaskan oleh Ibu Sartini Maku dalam kutipan wawancara berikut:

Koin diletakan pada pusar ibu hamil *tiluwotolio* (diberi tanda) karena dari perkawinan diberikan *maharu* (mahar) kemudian hamil terlahirlah janin *dudutulio* (seperti itu kedudukannya) *maharu* jadi *lotitanda* (suatu tanda) *loohi mayi teto* (diberikan disitu) terbukti keturunan itu, jadi rentatan *maharu iluwatilio too libuoo* (urutannya dari diberi mahar sampai pemberian koin pada pusat) memberikan keturunan dikasih mahar dan diberikan mahar sekini dengan istri itu diharapkan memberikan keturunan dan mahar itu *tiluwaotolio* (diberikan tanda) rupiah li dia di situ (diberikan rupiahnya disitu).” wawancara Ibu Kartin Manto, tanggal 17 Juni 2024.

Untuk makna lain peletakan koin di atas perut ibu hamil adalah bentuk sumber rezeki untuk si bayi. Kemudian ditambahkan oleh ibu Sartin Maku dalam kutipan wawancara berikut ini:

Donggo watioo mayi lo (masih waktu itu) tujuannya uang ini lah yang mengajak kita dikebaikan dan tidak itu dari uang kadang, kita itu kadang celaka itu dunia akhirat kita karena duit. Jadi dari ibu hamil itu sudah ditandai bahwa inilah duit hidup matimu ini karena duit ini membuat kita menjadi baik dan tidak baik itu dilihat dari duit (uang) bukan berarti kita mengagungkan uang. Tidak. Cuma ini jadi rebutan. Jadi *Insya Allah* itu *liyitoo mayi uti molamahu tio sambe* (diharapkan supaya yang dilahirkan baik dunia akhirat). Wawancara Ibu Kartin Manto, tanggal 17 juni 2024

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat pemaknaan mitos pada prosesi meletakkan koin di atas perut istri adalah uang bisa membuat orang baik menjadi jahat dan sebaliknya, orang jahat menjadi baik. Oleh karena itu, diharapkan keseriusan seorang suami dalam mencari rezeki buat menafkahi keluarganya.

4) Suami Melangkahi Perut Istri

Kemudian setelah prosesi meletakkan uang koin, hulango mengundang suami untuk masuk ke kamar. Berikut ini adalah potongan gambar prosesi suami melangkahi perut istri dalam upacara adat Molonthalo:

Tabel 4.6. Pemaknaan Suami Melangkahi Perut Istri

Tanda / sign	Denotasi	Konotasi
 <p data-bbox="304 987 802 1021">Gambar 4.8. Suami melangkahi perut istri</p>	Suami melangkahi perut istri	Suami sebagai pemimpin keluarga

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Dalam kutipan wawancara berikut hulango menjelaskan prosesi setelah meletakkan koin di atas perut ibu hamil, suami melangkahi perut istrinya dan proses saat pasangan suami istri kembali ke tempat duduk. Berikut wawancara bersama hulango:

“Selesai proses itu hulango akan mengundang suami si ibu hamil ke dalam kamar atau melakukan langgeya suami melangkahi perut ibu hamil dalam posisi masih berdiri dia harus menarik kain putih yang terlingkar di perut istrinya. Proses ini bermakna agar kelahiran ibu hamil telah berjalan dengan lancar. Terakhir pasangan suami istri *mamohelilia to bele dari pindu depan to di muka menuju pindu lo depula atau dan kembali duduk bersama modu'a*. Lanjut saling menyuapi telur rebus satu sama lain. itu proses cara melakukan tondalo 7 bulanan.”. wawancara Hulango Sartin Maku pada tanggal 21 April 2024

Untuk pemaknaan selanjutnya dijelaskan oleh Ibu Kartin Monto dalam wawancara sebagai berikut:

“Suami dia kuasai istri dan anak sehingga itu seorang suami disebut pemimpin rumah tangga, melindungi istri dan anak.” wawancara dengan Ibu Kartin Manto, tanggal 17 juni 2024

Penanda dalam gambar 4.8. adalah sebuah ritual dimana suami melangkahi perut istri. Sementara pertanda dalam gambar tersebut salah satunya memiliki makna agar kelahiran ibu bisa lancar. Selain itu, pemaknaan mitosnya adalah suami sebagai pemimpin keluarga harus mampu melindungi istri dan anaknya.

5) Pasangan Suami Istri saling menyuapi

Tabel 4.7. Pemaknaan Suami Istri Saling Menyuaapi

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.9. Suami Istri saling menyuapi telur</p>	Suami istri saling menyuapi telur	Telur dilambangkan sebagai embrio, awal dari kehidupan
 <p>Gambar 4.10. Suami Istri saling menyuapi ayam</p>	Suami istri saling menyuapi ayam	Dari telur menjadi ayam yang berhubungan dengan rezeki

 <p>Gambar 4.11. Suami Istri saling menyuapi nasi kebuli</p>	<p>Suami istri saling menyuapi nasi kebuli</p>	<p>Bayi harus mendapatkan asupan makanan yang baik</p>
---	--	--

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Berikut adalah hasil wawancara tentang makna suami istri saling menyuapi telur:

“Telur itu tercipta dari betina dan jantan, laki dan perempuan terjadilah telur dan dibuahi bapak dan ibu juga berasal dari sebuah telur/embrio asal kejadian kenapa mau disuapin telur berasal dari telur dan hasilnya atau mengharapkan terlahirlah embrio dari telur awal kehidupannya begitu jadi disuapi usahakan kau memberikan janin artinya membuahkan bibit aku juga memberikan bibit sehingga ketemu dan melahirkan satu awal hidupan telur dan itulah makna telur.”
(Wawancara bersama Ibu Kartin Manto pada tanggal 17 Juni 2024)

Untuk pemaknaan mitos dari sebuah telur dari ritual upacara adat Molonthalo adalah embrio telur merupakan awal kehidupan. Seperti yang akan dihadapi bayi yang baru lahir. Untuk makna saling menyuapi ayam dapat dikutip dari wawancara berikut:

“Telur dia menghasilkan sampai dunia akhirat sampe kakek nenek, dari sebutir telur sampai menjadi seekor ayam menyuapi ayam juga dari telur kita bisa makan dari telur sampe menjadi ayam, jadi ayam adalah makanan berat dan menjadi dua makna kehidupan dengan artinya kita berasal dari telur kemudian jadi ayam, dan bgtu sebaliknya rezeki itu dari kecil sampe ke yang besar jangan hanya telurnya daging nya juga perlu.” (Wawancara bersama Ibu Kartin Manto pada tanggal 17 Juni 2024)

Untuk mitos dari ritual suami istri saling menyuapi ayam berkaitan dengan sumber rezeki. Jadi bukan hanya telur saja yang harus dimakan tapi juga daging ayamnya. Selain ayam dan telur, nasi juga tidak ketinggalan. Berikut wawancara bersama Ibu Kartini Manto:

“Ada nasi, nasi dibuat kan kebuli (nasi yang dicampur dengan rempah-rempah dan daging kambing) dan ada yang bisa dibuatkan nasi bilinti (nasi putih yang diberi rempah-rempah) berarti enak disuapi sama orang yang sementara hamil ini, agar yang merasakan sang bayi dalam perut juga merasakan makanan yang enak juga.” (Wawancara bersama Ibu Kartini Manto pada tanggal 17 Juni 2024)

Dalam pemaknaan suami istri saling menyuapi nasi adalah agar bayi dalam kandungan dapat menikmati makanan yang enak.

6) Doa sebagai Prosesi Terakhir dalam rangkaian Ritual Upacara Adat Molonthalo

Tabel 4.8. Pemaknaan Prosesi Doa

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
 <p>Gambar 4.12. Doa sebagai rangkaian penutup</p>	Bapak imam berdoa dengan melihat bacaan di sebuah buku	Doa adalah rangkaian penutup dalam upacara adat Molonthalo

	Suami istri duduk berdampingan	Acara ritual upacara Molonthalo telah selesai
Gambar 4.13. Rangkaian Ritual Upacara Adat Molonthalo Selesai		

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Acara penutup dalam ritual upacara adat Molonthalo ada do’a.Do’a merupakan suatu hal yang positif dimana bapak Imam memanjatkan banyak harapan-harapan yang baik bagi pasangan suami istri. Berikut hasil wawancaranya:



“Disamping itu ada alekaya adalah doa- doa yang dibacakan saat mereka *berdiri mopo alikaya* karena itu lah nuansa adat yang bersandikan kitab bula,doa-doa yang di panjatkan sahlawat nasi dan jzikir alikaya itu mamaso-maso lo doa dan adati artinya doa-doa yang khusus gorontalo punya doa sahlawat dan ada yang bacakan dengan bahasa daerah.” (Wawancara bersama Ibu Kartin Manto pada tanggal 17 Juni 2024)

Itulah serangkaian prosesi yang harus dilalui pasangan suami istri dalam ritual upacara adat Molonthalo yang setiap proses memiliki maknanya masing-masing sehingga sangat dibutuhkan rasa tanggung jawab, khususnya masyarakat Gorontalo dalam melestarikan budaya atau adat di Gorontalo.

4.2.5. Bahan yang Diperlukan Dalam Ritual Upacara Molonthalo

Dalam ritual upacara adat Molonthalo dibutuhkan berbagai persiapan, yakni ada buah, ayam, dan beberapa peralatan lainnya. Berikut potongan gambar bahan dan alat dalam upacara adat Molonthalo:

Tabel 4.9. Pemaknaan Bahan dan Alat Dalam Upacar Molonthalo

Tanda / <i>sign</i>	Denotasi	Konotasi
 Gambar 4.14. Telur, Jeruk, dan Beras Dalam Ritual Upacara Molonthalo	Telur dan jeruk dibuat melingkar di atas beras	Melambangkan rezeki dalam keluarga yang melakukan ritual upacara Molonthalo
 Gambar 4.15. Dupa Dalam Ritual Upacara Molonthalo	Dupa digunakan dalam proses doa di ritual adat Molonthalo	Doa yang dipanjatkan adalah harapan yang positif bagi keluarga

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Berikut ini adalah wawancara dengan Ibu Kartin Montu:

“Alat dan bahan yang digunakan untuk molonthalo, yaitu *loyang* (baki), piring, tali, kain putih, *loyangi*, *pingge* (piring), tali, *kaini putio* (kain putih). Bahan yang digunakan pisang, ayam, beras, telur,

cingkeh (cengkeh), lemon, pala, uang masing masing 7 koin atau 7 buah. *pisangi woluoolio ayam beras pitu pitu nga'amila.*” wawancara Ibu Kartin Montu, Tanggal 17 juni 2024

Hal ini pun dapat dilihat jelas dari beberapa gambar, misalnya pada Gambar 4.3., Gambar 4.7., dan Gambar 4.13. dimana dalam wadah ada buah pisang, kue, dan beberapa bahan lainnya sebagai syarat dalam melakukan ritual upacara Molonthalo. Lebih lanjut lagi Hulango menambahkan penjelasan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Makna dari alat dan bahan prosesi molonthalo, yaitu seperangkat alat dan bahan yang dilakukan untuk keperluan prosesi seperti bidan atau hulango, hulande atau yang berisi sejumlah alat yang terkait proses molondalo. bahan yang di sediakan memiliki makna tersendiri seperti beras, *lambang liyo rejeki ato motapu rijiki* (dilambangkan rezeki atau mendapatkan rezeki). sementara untuk pala dan cingkeh disiapkan memiliki arti ketegaran hidup. cingkeh melambangkan kesejahteraan atau kesehatan *malali* (menjadi) sehat molondalo. telur dilambangkan sebagai asal kejadian manusia atau asali lo manusia. lemon memiliki lambang keharuman negeri atau monu kambung olami atau kampung yang si wanita tersebut. Kemudian dupa yang memiliki proses atau memiliki lambang harapan dari pihak keluarga atau segala doa yang dapat disampaikan kepada Allah seperangkat batu gosok yang disiapkan bersama dengan kunyit, kapur, sirih, tersebut jika dikikis dicampuri air maka berwarna kemerahan lambangnya mengisahkan pelaksanaan adat Molontalo.” (Wawancara dengan Hulango Sartin Maku, tanggal 21 April 2024).

Makna dari masing-masing alat dan bahan yang digunakan dalam ritual upacara adat Molonthalo dipertegas oleh Ibu Kartin Monto dalam wawancara sebagai berikut:

“Bulewe artinya janur dari pinang yang belum terbuka, belewe dipakai saat sholawatan alat yang digunakan ada tikar maknanya sebagai pondasi mengalaskan tikar saat motoloadabu terus ada toyopo maknanya adalah kelengkapan dari pada kehidupan sanang panganan makan inilah makan yang nantinya insya allah kita dapatkan selama kita berkeluarga, itu diperumpamakan tempat Loyang, piring, tali, kain putih bahan yang digunakan berupa pisang, ayam, beras, koin itulah kehidupan yang kita akan lalui karena semua itu yang hampir kita

gunakan setiap sehari-hari, karna semua akan ditaruh pada hulande adalah piring- piring yang bahan , koin kenapa harus 7 artinya ada 7 lapisan langit begitu juga lemon kenapa harus 3 kita ini berasal dari limutu atau limutuu lo walia londo limutuu sampai itu limutu hanya sampai itu to limutu limutuu pilotomuato lo lipu dari lemon suanggi daerah limboto dilahirkan.” (wawancara Ibu Kartin Montu, Tanggal 17 Juni 2024).

Alat yang harus ada dalam ritual upacara Molonthalo salah satunya adalah lilin. Lilin adalah alat yang memberikan penerangan di tempat yang gelap. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Kartin Montu:

“Artinya adalah harus ada penerangan karena hidup itu perlu penerangan kalau tidak mempunyai penerangan akan gelap, yang diharapkan itumenerangan bukan lilin nya, jangan lihat lilinya tetap api-nya, cahaya-nya.” (wawancara Ibu Kartin Montu, Tanggal 17 Juni 2024).

Dalam ritual upacara Molonthalo pada masyarakat Gorontalo ada beberapa orang yang dianggap penting dalam menghadiri ritual tersebut. Hal ini diungkapkan hulango sebagai berikut:

“Siapa saja yang terkait dari pelaksanaan molondalo yaitu ada kepala kelurahan, kepala lingkungan, pak imam, bidan, dan 6 orang yang siap memegang pihak wanita atau perut wanita.” (Wawancara dengan Hulango Sartin Maku, tanggal 21 April 2024).

4.4. Pembahasan

Penyelenggaraan upacara molonthalo atau tondhalo (bahasa Gorontalo) diadakan ketika usia kandungan seseorang telah mencapai tujuh bulan. Masyarakat Gorontalo memiliki beragam adat. Salah satunya "tondalo". Yaitu adat tujuh bulanan yang wajib bagi ibu hamil. Saat prosesi tondalo, pasangan suami istri akan mengenakan baju adat, layaknya pengantin. Pakaian adat itu disebut

"sundi". Ada beberapa warna yang dapat digunakan dalam ritual upacara adat Molonthalo, yaitu merah, kuning, hijau, dan ungu yang masing-masing warna memiliki maknanya. Kemudian makna tersebut diyakini sebagai pemaknaan mitos dalam adat Molonthalo, misalnya warna merah sebagai lambang keberanian, kuning sebagai lambang emas, kejujuran, dan kesabaran, hijau memiliki makna kedamaian dan kerukunan, serta warna ungu sebagai kewibawaan dan keagungan yang dimiliki oleh penggunanya.

Proses awal tondalo adalah "tondo'o". Yakni, hulango akan menyentuh dengan jari telunjuk di dahi ibu hamil. Sentuhan menggunakan kunyit yang sudah dihaluskan. "Tondo'o itu supaya setan rumah tidak mengganggu ibu hamil. Bahan itu hanya kunyit," jelasnya. Proses tandolo dilanjutkan dengan dibawanya ibu hamil ke kamar yang sudah dihiasi layaknya kamar pengantin. Lalu ibu hamil ditelentangkan, kemudian hulango meletakkan uang koin diatas perut ibu hamil. Menaruh uang di atas perut bisa mengetahui bayi dalam kondisi baik atau tidak. Bahkan bisa mengetahui usia kandungan.

Selesai proses itu, hulango akan mengundang suami si ibu hamil ke dalam kamar melakukan prosesi "langge". Yakni sang suami akan melangkahi perut ibu hamil. Saat posisinya masih berdiri, ia harus menarik kain putih yang terlingkar di pinggang istrinya. Prosesi itu bermakna agar kelahiran ibu hamil kelak berjalan dengan lancar, cepat dan mudah. Terakhir, pasangan suami istri itu akan mengelilingi dalam rumah, dari pintu depan menuju pintu dapur dan kembali

duduk bersama untuk berdoa. Lalu dilanjutkan saling menyuapi telur ayam rebus satu sama lain.

Setiap prosesi yang dilakukan oleh pasangan suami istri memiliki maknanya masing-masing sehingga harus dikerjakan dengan benar oleh suami maupun istri. Oleh karena itu, dalam prosesi Molonthalo, peran hulango sangat dibutuhkan dalam memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan suami dan istri, misalnya pada saat suami melangkahi peurt istri yang memiliki makna bahwa suami yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga dituntut untuk melindungi keluarganya dan memberikan nafkah yang sebaik-baiknya.

Bahan dan alat yang digunakan pun memiliki fungsi dan maknanya. Seperti daun kering yang dipegang suami saat mendampingi istrinya ke kamar dan lilin sebagai penerang dalam kehidupan rumah tangga suami istri yang melakukan upacara adat Molonthalo. Oleh karena itu, budaya yang hanya dilakukan oleh warga Gorontalo ini tentu harus dilestarikan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Ritual upacara Molonthalo merupakan salah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo. Ritual ini merupakan acara untuk menyambut usia kandungan istri yang memasuki 7 bulan sebagai bentuk rasa syukur telah diberi kepercayaan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam melakukan upacara ini, suami dan istri yang akan melakukan ritual acara Molonthalo harus menyiapkan beberapa bahan dan alat yang setiap kebutuhan tersebut memiliki maknanya masing-masing.

5.2 Saran

Zaman memang telah modern namun bukan berarti generasi muda akan meninggalkan budayanya. Diharapkan budaya ritual upacara Molonthalo yang sarat akan pesan dan makna moral, dapat dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Arif, M., & Lagarusu, A. Y. (2019). *Nilai Edukatif Dalam Tradisi Molontalo*. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 236-260.
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- MOLONTALO. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 236-260.
- Prasetya, J. (2016). *Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor*. Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Mulyana, D. 2008. *ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. 2014. *Semiotika dalam riset komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Musyafa'ah, N., & Mamlu'ah, A. (2022). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial Dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro*. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 1-20.
- Padjili, M. (2017). *Makna Liabilitas Berbasis" Adat Molonthalo "*. Skripsi 1
- Rayhaniah, S. A. (2022). *Semiotika Komunikasi*.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi (Edisi Pert)*. Graha Ilmu.
- Sasmita, U. (2017). *Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. In *Jurnal Online Kinesik* (Vol. 4, Issue 2). [Http://M.Imdb.Com/Title/Tt3-](http://M.Imdb.Com/Title/Tt3-)
- Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analsis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Suherdiana, D. (2008). *Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 371-407.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tinarbuko, I. T. S. (2017). *Membaca Tanda Dan Makna Dalam Desain Komunikasi Visual*.
- Winarto, D. T. (2019). *Analisis Semiotika Terhadap Ornamen Masjid Mantingan Tahunan Jepara* (Doctoral Dissertation, Unisnu Jepara).
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.
- Yuwita, N. (2018). *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.

LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara Bersama Hulango Sartin Maku



Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Kartin Montu

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : _____

Usia : _____

1. Berapa warna baju adat yang ada yang ada digorontalo?
2. Jelaskan makna dari masing-masing warna ?
3. Kenapa harus ada pengantin anak kecil cewek dan cowok?
4. Kenapa pada molonthalo harus pakai baju pengantin?
5. Apa maknanya kunyit dihaluskan dan dikasih pada jidat suami istri?
6. Apa tanda/makna koin 100 ditaruh pada perut ibu hamil?
7. Kenapa suami melengkahi perut sang istri?
8. Apa maknanya saling menyuapi telur ?
9. Apa maknanya saling menyuapi ayam ?
10. Selain ayam dan telur, apa saja yang disuapi?
11. Doa apa saja yang dipanjatkan pada upacara molonthalo?
12. Jelaskan alat dan bahan yang digunakan pada upacara molonthalo?
13. Kenapa harus dinyalakan lilin?
14. Kenapa harus lewat samping rumah untuk masuk ke kamar?

PAPER NAME

MOH FANDAR JAMA S2219010.docx

AUTHOR

S2219010 MOH FANDAR JAMA

WORD COUNT

7233 Words

CHARACTER COUNT

47975 Characters

PAGE COUNT

43 Pages

FILE SIZE

2.3MB

SUBMISSION DATE

Jun 13, 2024 4:00 PM GMT+8

REPORT DATE

Jun 13, 2024 4:01 PM GMT+8

● 8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 8% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 30 words)

● 8% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 8% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	core.ac.uk Internet	3%
2	eprints.umm.ac.id Internet	1%
3	journal.uin-alauddin.ac.id Internet	<1%
4	id.wikipedia.org Internet	<1%
5	123dok.com Internet	<1%
6	etheses.uingusdur.ac.id Internet	<1%
7	scribd.com Internet	<1%
8	eprints.upnjatim.ac.id Internet	<1%

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING








Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ritual Upacara Molonthalo Pada Masyarakat Gorontalo

Nama Mahasiswa : Mohamad Fandar Djama

NIM : S2219010

Pembimbing 1 : Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom.

Pembimbing 2 : Dra. Salma P Nua, M.Pd.

Pembimbing 1				Pembimbing 2			
No	Tanggal	Koreksi	Paraf	No	Tanggal	Koreksi	Paraf
1.	21/05/2023	menyusun Bab IV dan Bab V		1	22/05/23	Perhatikan Sistematika Penulisan	
2	27/05/2023	Memperbaiki kerangka pikir		2	28/05/23	Bab : 18	
3	31/05/2023	tambahkan hasil penelitian		3	1/06/2023	hasil penelitian dilempang	
4	1/06/2023	Acc		4	3/06/2023	Acc Ujian Skripsi	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4843/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Lurah Biyonga

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Mohamad Fandar Djama

NIM : S2219010

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Lokasi Penelitian : KELURAHAN BIYONGA KECAMATAN LIMBOTO
KABUPATEN GORONTALO

Judul Penelitian : ANALISIS SEMIOTIKA RITUAL UPACARA
MOLONTHALO PADA MASYARAKAT GORONTALO

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 17 November 2023
Ketua

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202

+



PEMERINTAH KABUPATEN GORONTALO
KECAMATAN LIMBOTO
KELURAHAN BIYONGA
Jln. Hasan Dangkoa Kode Pos 96212

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 145/BY-LBT/155/V/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **IWIN P. ISMAIL, S.IP**
Jabatan : Lurah
Alamat : Kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto

Dengan ini menarngkan bahwa:

Nama : **MOHAMAD FANDAR DJAMA**
NIM : S2219010
Fakultas : Ilmu Soaial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Universitas : Ichsan Gorontalo
Judul Penelitian : ANALISIS SEMIOTIKA RITUAL UPACARA
MOLONTHALO PADA MASYARAKAT GORONTALO

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian (Research) Terhitung dari Tanggal 10 Januari s/d 30 Februari Tahun 2024 di kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo .

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.

Di keluarkan di : Biyonga
Pada Tanggal : 30 Mei 2024

LURAH BIYONGA

IWIN P. ISMAIL, S. IP

NIP. 19740525 200701 2 021





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/0/2001
Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435)829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
Nomor : 62/FISIP-UNISAN/S-BP/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

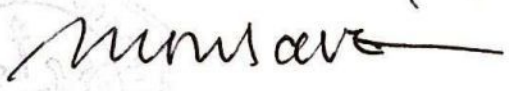
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : MOHAMAD FANDAR DJAMA
NIM : S2219010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Ritual Upacara Molondhalo
Pada Masyarakat Gorontalo

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar **8%** berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,


Dr. Mochammad Sakir, S.Sos.,S.I.Pem.,M.Si
NIDN. 0913027101

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin
DF

Gorontalo, 12 Juni 2024
Tim Verifikasi,


Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0922047803

BIODATA MAHASISWA

NAMA : MOHAMAD FANDAR DJAMA
NIM : S2219010
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JENJANG : S1 (STRATA 1)
ANGKATAN : 2019
TEMPAT TANGGAL LAHIR : GORONTALO 15 MEI 1999
ALAMAT : JL. BRIG JENDRAL PIOLA ISA KEL
BILUHUANGGA, KEC LIMBOTO,
KAB GORONTALO
AGAMA : ISLAM
NO HP : 081933051057
EMAIL : djamanandar@gmail.com



LATAR PENDIDIKAN

SD MUHAMADIYAH BULIHUANGGA 2007-2012
SMP NEGERI 2 LIMBOTO 2012-2016
SMK NEGERI 1 LIMBOTO 2016-2019
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO 2019- 2024